

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya peran industri manufaktur tidak terlepas dari kemampuannya sebagai penghasil produk dan penyedia lapangan pekerjaan. Peningkatan perekonomian dalam skala nasional sebesar 20,27 persen merupakan hasil dedikasi dari industri manufaktur yang mulanya adalah peran dari industri *Commodity based* lalu beralih menjadi *manufacture based* sejak 2018 silam. Industri manufaktur di Indonesia merupakan basis manufaktur terbesar di Asia Tenggara. Pencapaian nilai *Manufacturing Value Added* (MVA) sebesar 4,5 persen yang merupakan posisi tertinggi diantara negara-negara di ASEAN serta menempati peringkat 9 di kancah global dari seluruh negara yang ada.

Salah satu sektor industri manufaktur yaitu sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi bisa dikatakan cukup berperan dalam perindustrian dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, buktinya yaitu sektor industri barang konsumsi ini memberikan rata-rata kontribusi PDB sebesar 5,63 persen. Kinerja sektor industri barang konsumsi ini juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yaitu sektor aneka industri dasar dan kimia yang hanya sebesar 1,23 persen dan 0,76 persen. Industri ini merupakan sektor yang sangat strategis dan masih mempunyai prospek bisnis yang cukup panjang dan cerah. Dengan demikian, semakin besar tantangan untuk para pelaku usaha sektor industri barang konsumsi dengan semakin banyaknya pesaing. Salah satu tantangannya yaitu mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja perusahaan ditengah persaingan. Tak sedikit perusahaan yang terpaksa *go private* akibat ketidakmampuan perusahaan bersaing mempertahankan kinerja (kemenperin.go.id).

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia khususnya sektor industri barang konsumsi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih produktif, dengan begitu dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku dan

tambahan jumlah tenaga kerja. Terjadinya perkembangan ini tidak terlepas dari peran penting pemerintah yang menerapkan sistem hilirisasi untuk tetap mempertahankan kinerja ekspor industri manufaktur di Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat nilai investasi industri manufaktur mencapai Rp.64.000.000.000.000 atau naik dari 44,2 persen menjadi 44,7 persen. Serta capaian *Purchasing Manager Index* (PMI) merupakan yang tertinggi sejak tahun 2005 yaitu sebesar 51,9 persen.

Semakin berkembangnya perusahaan manufaktur di Indonesia semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dimilikinya. Karena tujuan akhir yang akan dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba dan keuntungan yang maksimal disamping hal lainnya. Profitabilitas menunjukkan bahwa apakah suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak. Profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpin, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk peningkatan gaji karyawan.

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan produk dan mempertahankan eksistensi perusahaan, dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang maksimal. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk dan meminimalkan biaya operasional. Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Berikut rata-rata pertumbuhan profitabilitas yang diprosikan dengan menggunakan *return on assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Hasil Olah Peneliti, 2022)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Profitabilitas

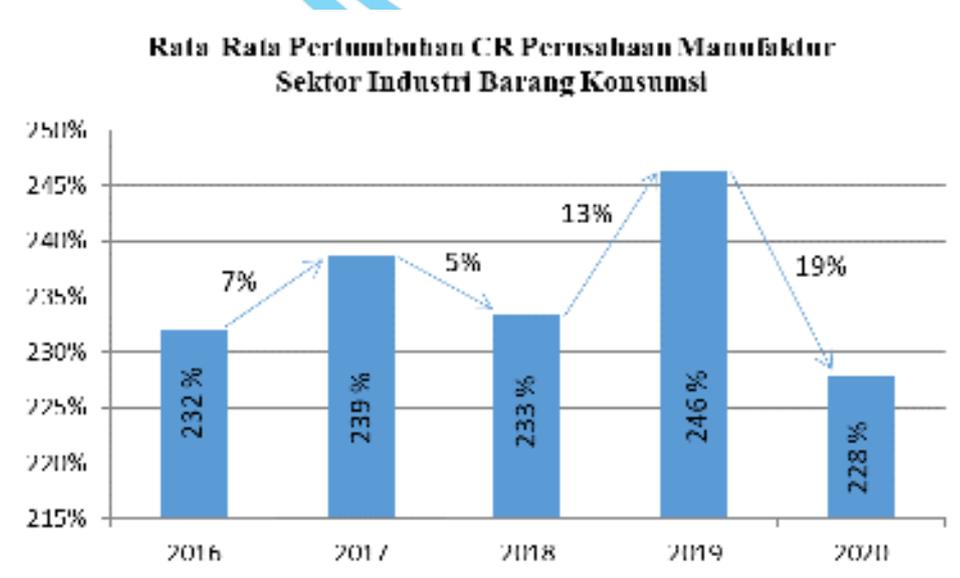
Berdasarkan grafik 1.1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2016 sampai dengan 2017, ROA mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 1% hal ini disebabkan karena rata-rata total laba bersih dan rata-rata total aset turun, bisa juga disebabkan oleh kenaikan target penjualan. Namun pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 ROA mengalami kenaikan sebesar 2% hal ini disebabkan karena rata-rata total laba bersih dan rata-rata total aset naik, bisa juga disebabkan oleh kenaikan target penjualan. Pada tahun 2018 sampai dengan 2020 rata-rata ROA mengalami penurunan kembali, masing-masing sebesar 2% dan 2% yang diakibatkan oleh penurunan kinerja pendapatan pada periode tersebut pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan penjelasan di atas, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan tidak signifikan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan potensi memperoleh laba yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja.

Menurut Kasmir (2017:130), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi

kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illiquid*. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* adalah salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan utang lancar.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal kerja perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa likuidnya suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mampu melunasi utang lancarnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, dan hasil yang baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi tidak baik bagi perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Hal ini terjadi karena menunjukkan bahwa banyaknya dana yang menganggur dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Berikut rata-rata pertumbuhan likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio (CR)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Hasil Olah Peneliti, 2022)

Gambar 1.2
Pertumbuhan likuiditas

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat dijelaskan bahwa likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami keadaan yang fluktuatif dan tidak sejalan dengan dengan pertumbuhan profitabilitas, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pertumbuhan likuiditas pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pertumbuhan likuiditas yang diproksikan dengan CR pada tahun 2016 dan 2018 mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 7% dan 13% pada tahun 2017 dan 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 5% dan 19%, sehingga ditemukan nilai rata-rata pertumbuhan likuiditas pada tahun 2020 sebesar 228%, hal ini disebabkan karena rata-rata aset lancar dan utang lancar mengalami keadaan yang menurun.

Selain likuiditas, rasio keuangan juga dapat diukur dengan menggunakan solvabilitas. Menurut Riyanto (2013:32) pengertian solvabilitas dimaksudkan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2017:150) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya (Priyambodo, dkk: 2019).

Berikut rata-rata pertumbuhan solvabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Hasil Olah Peneliti, 2022)

Gambar 1.3 **Pertumbuhan solvabilitas**

Berdasarkan Grafik 1.3 Berbeda dengan likuiditas, solvabilitas yang diproksikan dengan DER justru mengalami keadaan yang menurun dari tahun 2016-2018, sebesar 16%, 2% dan 7%, hal ini disebabkan karena rata-rata total liabilitas dan total ekuitas mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2019-2020 solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 2% terjadi karena rata-rata total liabilitas dan total ekuitas mengalami kenaikan. Namun dengan mengalami keadaan yang fluktuatif ini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi masih dikatakan baik, karena untuk menjamin utang lancar masih cukup besar.

Menurut Kasmir (2017:250), “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan”. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan. Penggunaan modal kerja yang efisien yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan artinya modal kerja yang tersedia tidaklah kelebihan ataupun kekurangan. Perputaran modal kerja yang efektif adalah yang cepat kembali dan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan akan dapat menjalankan aktifitasnya dengan lancar tanpa terhambat dengan dana yang belum kembali. Berikut rata-rata pertumbuhan perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Hasil Olah Peneliti, 2022)

Gambar 1.4
Pertumbuhan rata-rata PMK

Selanjutnya dari grafik di atas yaitu rata-rata pertumbuhan perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja pada tahun 2016-2020 mengalami keadaan yang fluktuatif dan juga signifikan. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 42 kali. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 8 kali. Lalu pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan sebesar 11 kali. Keadaan ini menjelaskan perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami perubahan yang tidak stabil.

Tabel 1.1
**Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja,
dan profitabilitas**

Tahun	Likuiditas CR (%)	Solvabilitas DER (%)	Perputaran Modal Kerja (kali)	Profitabilitas ROA (%)
2016	232	104	58	12
2017	239	88	16	11
2018	233	86	24	13
2019	246	79	14	11
2020	228	82	3	9

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Hasil Olah Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan hubungan likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Pada uraian yang telah ditampilkan, bahwa likuiditas memiliki hubungan berbanding terbalik dengan profitabilitas, artinya semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah rasio profitabilitas. Terdapat *gap* teori likuiditas di tahun 2019-2020, ketika likuiditas mengalami penurunan diikuti dengan

profitabilitas yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya *gap* teori. Teori menyatakan bahwa semakin tinggi solvabilitas maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Pada tahun 2016-2017 dan tahun 2018-2019, solvabilitas dan profitabilitas sama-sama mengalami penurunan, yang seharusnya ketika solvabilitas mengalami penurunan profitabilitasnya mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan adanya *gap* teori. Teori perputaran modal kerja menyatakan hubungan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas yang searah, ketika perputaran modal kerja mengalami kenaikan atau penurunan maka akan diikuti oleh profitabilitas. Artinya yaitu tingkat perputaran yang cepat maka akan menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Tidak terdapat *gap* teori pada perputaran modal kerja, tetapi terdapat penurunan yang cukup signifikan di tahun 2016-2017. Perputaran modal kerja di tahun 2016 sebesar 58 kali, lalu di tahun 2017 sebesar 16 kali, mengalami penurunan sebesar 42 kali. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas tidak selalu menunjukkan hubungan yang searah atau dapat terjadi *fenomena gap*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Current ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan modal kerja perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa likuidnya suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa banyak perusahaan didanai melalui utang. Proksi yang digunakan dalam mencerminkan rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER) karena DER diharapkan akan mampu mengukur seberapa jauh modal pemilik dalam menutupi utang-utang perusahaan (Nadeak & Pratiwi, 2019). *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemberi pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik serta semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Makin pendek periode tersebut makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya).

Temuan fenomena berdasarkan pada tabel 1.1 adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki nilai yang bersifat fluktuatif, begitupun dengan profitabilitas. Nilai dari likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal yang dialami oleh perusahaan tersebut sejalan dengan profitabilitas yang juga mengalami perubahan dan mencapai titik terendah pada tahun 2020. Selain hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dikarenakan adanya *gap research*. *Gap research* yang terjadi likuiditas dikarenakan adanya kontradiksi penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2020), Gea & Natalia (2020), Rahmah, dkk. (2019) Priyambodo, dkk. (2019) dan Wahyuliza & Dewita (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel likuiditas terhadap profitabilitas, penelitian lain dilakukan oleh Siska, dkk. (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) dan Mahulae (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kontradiksi selanjutnya terjadi pada variabel solvabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021), Gea & Natalia (2020) dan Priyambodo, dkk. (2019) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, penelitian lain dilakukan oleh Siska, dkk. (2020) dan Rahmah, dkk. (2019) bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2020), Mahulae (2020) dan Wahyuliza & Dewita (2019) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya juga terjadi kontradiksi untuk variabel perputaran modal kerja, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuliza & Dewita (2019) dan Priyambodo, dkk. (2019) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gea & Natalia (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dan mengingat pentingnya likuiditas, solvabilitas, dan modal kerja bagi kelancaran operasi perusahaan, maka pada penelitian ini peneliti akan mencoba menguji kembali variabel yang sebelumnya pernah diteliti, yaitu variabel likuiditas (CR), solvabilitas (DER), dan perputaran modal kerja sebagai variabel independen dan variabel profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, tentunya pada perusahaan dan tahun yang berbeda.

Pentingnya menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja dan profitabilitas bagi suatu perusahaan yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya atau justru mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dalam penelitian, identifikasi permasalahan atas penelitian yang dilaksanakan disini adalah:

1. Terdapatnya indikasi perkembangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diharapkan dapat memiliki kemampuan yang lebih produktif, yang akan meningkatkan nilai tambah bahan baku dan jumlah tenaga kerja.
2. Terdapatnya indikasi bahwa tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja.
3. Terdapatnya fenomena *gap* yang terjadi antara likuiditas solvabilitas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
4. Terdapatnya *research gap* antara hasil peneliti satu dengan yang lainnya mengenai likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja.

1.3 Batasan Penelitian

Mengacu pada paparan latar belakang dalam penelitian, keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Batasan variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel terikat sedangkan variabel independen adalah variabel bebas sebagai berikut :

- a. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah likuiditas diproksikan dengan *current ratio* (X1), solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio* (X2), dan perputaran modal kerja (X3).

- b. Variabel dependen (Y), dalam penelitian ini adalah profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (Y).
2. Batasan sampel/lokasi penelitian
Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 29 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Batasan waktu penelitian
Waktu penelitian ini adalah dalam kurun waktu 5 (lima) tahun secara berturut-turut, dimulai dari tahun 2016 sampai 2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
4. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
5. Apakah likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berkontribusi pada aspek-aspek berikut:

1.6.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.6.2. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi para peneliti, pembaca dan investor.

1.6.3. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat memberikan informasi tentang pengaruh perputaran modal kerja, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan cepat terkait dengan profitabilitas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang akan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.